

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Dalam shamanisme Korea, penyakit diyakini disebabkan oleh kehadiran roh jahat yang merasuki tubuh seseorang, maka dari itu, penyembuhannya tidak hanya dilakukan secara fisik, melainkan juga melalui ritual yang bersifat spiritual. Salah satu ritual tersebut adalah *salgut*, yaitu *gut* yang dilakukan untuk mengusir kekuatan jahat (*sal*) yang dipercaya sebagai penyebab utama penderitaan atau penyakit. Ritual ini dilaksanakan oleh seorang *mudang* atau *baksu* dan melibatkan berbagai elemen seperti properti gerakan yang memiliki makna simbolis.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap adegan *salgut* pada film *The Wailing* (2016), peneliti memfokuskan analisis pada sembilan cuplikan adegan yang menampilkan beragam tanda visual, baik berupa properti ritual maupun gerakan yang dilakukan selama pelaksanaan *salgut*. Analisis ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung di dalamnya.

Analisis dimulai dari tingkat makna denotatif yang ditemukan pada tujuh cuplikan adegan *salgut* dalam film *The Wailing* (2016). Selama pelaksanaan *salgut* berlangsung, tampak berbagai jenis hidangan seperti kue tradisional Korea, serta buah-buahan disajikan pada meja persegi panjang. Selain itu, beberapa orang memainkan alat musik tradisional Korea untuk mengiringi ritual. Adegan kemudian menyoroti *baksu* yang menggenggam dua bilah pisau dan menghentakkannya di atas bahu Hyo-jin. Setelah itu, pisau tersebut dilemparkan ke tanah.

Pada tingkat konotatif, hidangan yang disajikan di atas meja panjang atau *gutsang* dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada roh. Alat musik tradisional

yang dimainkan merupakan elemen penting memperkuat suasana spiritual yang dibangun selama pelaksanaan *salgut* berlangsung. Kedua bilah pisau yang digunakan sang *baksu*, dikenal sebagai *shinkal* atau “pisau suci”, khususnya jenis *shinjangkal* yang dipercaya mampu mengusir roh jahat. Gerakan menghentakkan pisau di atas bahu Hyo-jin mencerminkan usaha sang *baksu* untuk mengusir roh jahat yang diyakini bersemayam di tubuh Hyo-jin. Setelahnya, sang *baksu* melemparkan pisau ke tanah menjelaskan bahwa ritual telah mencapai tahap klimaks.

Pada tingkat mitos, berbagai jenis hidangan disajikan dan tersusun rapi di meja persembahan mencerminkan keyakinan bahwa roh memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, sehingga hidangan terbaik disiapkan untuk mencegah datangnya malapetaka yang mungkin ditimbulkan oleh roh yang tidak puas. Sementara bunyi yang dihasilkan oleh alat musik seperti *jangu* (gendang berbentuk jam pasir), *piri* (seruling), serta *jing* (gong besar), khususnya yang berbahan logam diyakini dapat menghadirkan kekuatan besar yang mampu mengusir roh jahat. Pisau *shinjangkal* yang digunakan sang *baksu* diyakini sebagai lambang dewa penjaga yang mampu menangkal malapetaka, bahkan mengusir roh jahat. Tindakan akhir berupa pelemparan pisau yang tanah menjelaskan bahwa sang *baksu* meyakini roh jahat telah berhasil diusir dan ritual telah mencapai tujuannya.

4.2 Saran

Penelitian ini secara khusus hanya berfokus pada makna tanda-tanda visual yang muncul dalam adegan *salgut* dan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat melakukan penelitian mengenai representasi dan simbolisme ritual pengusiran roh jahat dalam film atau media lain di berbagai budaya. Misalnya, dapat dibandingkan dengan praktik spiritual

di wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia dan Thailand, maupun di Asia Timur seperti Jepang, Tiongkok, dan Mongolia. Perbandingan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai praktik spiritual lintas budaya dan simbolisme yang digunakan dalam ritual-ritual tersebut.

